

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang evaluasi kepatuhan minum obat anti psikotik oral pada pasien skizofrenia di Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan melalui penyebaran kuesioner/angket pada 30 orang responden, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	21 – 35 Tahun	11	36,7
	36 – 50 Tahun	17	56,6
	51 – 65 Tahun	2	6,7
	Jumlah	30	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	19	63,3
	Perempuan	11	36,7
	Jumlah	30	100
3	Pendidikan		
	Rendah (SD/SMP)	6	20,0
	Menengah (SMU)	19	63,3
	Tinggi Diploma/Sarjana (perguruan Tinggi)	5	16,7
	Jumlah	30	100
4	Pekerjaan		
	Karyawan Swasta	1	3,3
	PNS	2	6,7
	Wiraswasta	6	20,0
	Tidak Bekerja	21	70,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa mayoritas pasien skizofrenia yang datang berobat ke Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. Ildrem Medan adalah berumur 36-50 tahun sebanyak 17 orang (56,6%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (63,3%), pendidikan menengah (SMA) sebanyak 19 orang (63,3%) dan tidak bekerja sebanyak 21 orang (70,0%)

Tabel 4.2. Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Anti Psikotik Oral pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020

No	Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Persentase (%)
	Patuh	27	90,0
	Tidak Patuh	3	10,0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa mayoritas Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Anti Psikotik Oral Pada pasien skizofrenia yang datang berobat ke Poliklinik RS Jiwa Prof. Dr. Ildrem Medan Adalah Patuh sebanyak 27 orang (90,0%).

4.2. Pembahasan

Berdasarkan tabel data demografi pasien skizofrenia didapat bahwa mayoritas pasien skizofrenia berumur 41 – 50 tahun sebanyak 13 orang (43,3%). Berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (63,3%), penelitian ini sesuai dengan *Ochoa et al* (2016) yang menunjukkan bahwa skizofrenia lebih banyak ditemukan pada kelompok laki-laki dibandingkan kelompok perempuan.

Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian Weinberger & Harrison (2015) yang menyebutkan bahwa gejala-gejala skizofrenia lebih banyak ditemukan pada kelompok laki-laki dibandingkan kelompok perempuan. Sementara menurut Kaplan and Sadock (2015) menunjukkan bahwa jumlah prevalensi skizofrenia antara laki-laki dan perempuan adalah sama.

Berdasarkan tabel data demografi responden didapat bahwa mayoritas pasien skizofrenia mempunyai pendidikan SMA sebanyak 19 orang (63,3%), dimana pengetahuan dan pemahaman pasien skizofrenia tentang pengobatan kemungkinan lebih baik dibandingkan yang berpendidikan rendah (SD dan SMP).

Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ade Rahimi (2016), menyatakan bahwa pendidikan formal pada dasarnya akan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah hidup dan akan berdampak timbulnya suatu proses pengembangan atau pematangan pandangan hidup pribadi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan di ikuti oleh semakin tingginya tingkat pengetahuan seseorang.

Berdasarkan tabel data demografi pasien skizofrenia didapat juga bahwa mayoritas pasien skizofrenia tidak bekerja berjumlah 21 orang (70,0%), hal ini sejalan dengan penelitian Paul & Moser (2017) yang menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya skizofrenia lebih besar pada kelompok orang yang tidak bekerja dibandingkan orang yang bekerja. Kelompok yang tidak memiliki pekerjaan mengalami kesulitan dalam keuangan dan kehidupan sehari-hari sehingga memberikan efek pada status kesehatan mentalnya, pengangguran yang berkepanjangan memberikan dampak yang lebih buruk bagi kesehatan mental orang tersebut. Gejala yang sering muncul pada orang yang tidak memiliki pekerjaan yaitu tekanan psikologi, penurunan kondisi kejiwaan, kecemasan dan depresi (Chatteriji *et al*, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan 27 orang (90,0%) patuh minum obat anti psikotik oral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien patuh dalam mengkonsumsi obat-obatannya baik secara mandiri karena pasien tersebut telah memahami tentang obat-obatan yang dikonsumsinya maupun karena masih di pantau oleh keluarganya.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan teori Siregar (2016) yang mengatakan bahwa pada umumnya semakin banyak jenis dan jumlah obat yang digunakan pasien, semakin tinggi resiko ketidakpatuhan pasien dimana pemberian obat pada jangka waktu yang sering membuat ketidakpatuhan dan berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan menjadi lebih besar, apabila periode pengobatan lama karena ketaatan pada pengobatan jangka panjang lebih sulit di capai.

Hal senada juga dikatakan oleh Wardani, (2019) yang mengatakan kompleksitas penggunaan obat (jumlah maupun dosis) merupakan faktor risiko ketidakpatuhan, pasien yang mendapatkan tiga jenis medikasi dalam satu hari atau jika medikasinya harus digunakan lebih dari empat kali dalam sehari cenderung tidak patuh terhadap pengobatannya.

Kepatuhan (*Compliance*), juga dikenal sebagai ketaatan (*adherence*) adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Kepatuhan dalam pengobatan (*medication compliance*) adalah mengkonsumsi obat-obatan yang di resepkan dokter pada waktu dan dosis yang tepat dan pengobatan hanya akan efektif apabila anda mematuhi peraturan dalam penggunaan obat (Maharani, 2017).

Menurut Niven (2011) terdapat 5 faktor yang mendukung kepatuhan pasien yaitu pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan social, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi professional kesehatan dengan pasien. Sebanyak 10,0% pasien skizofrenia tidak patuh terhadap pengobatannya. Hal ini dikarenakan berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap keluarga pasien dan keluarga pasien bahwa pasien tidak patuh dalam pengobatan karena pasien tidak mau meminum obatnya karena bosan menelan obat setiap hari dan karena pengobatan yang cukup lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2016) bahwa masalah kepatuhan berkaitan dengan periode pengobatan lama dimana ketaatan pada pengobatan jangka lama lebih sulit di capai.

Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya (Nursalam, 2012). Kepatuhan pada pasien skizofrenia terdiri dari kepatuhan terhadap terapi setelah pengobatan (kontrol), penggunaan obat secara tepat, mengikuti anjuran perubahan perilaku (Kaplan & Sadock, 2010).

Pasien dikatakan patuh minum obat jika meminum obat sesuai dosis, frekuensi, waktu dan benar obat. Kepatuhan minum obat pada pasien juga berbanding lurus dengan kekambuhan yang dialami pasien. Dibutuhkan pengawasan dan dukungan agar pasien selalu mengkonsumsi obat agar tidak mengalami kekambuhan (Nurjanah, 2014). Obat-obat anti psikotik merupakan lini pertama yang digunakan untuk meredakan gejala-gejala pasien skizofrenia. Seiring berjalannya waktu, kepatuhan minum obat pasien skizofrenia menurun, sehingga menyebabkan terhentinya proses pengobatan pasien (Anthony, *et. al.*, 2014).

Stuar & Laraia (2015) menambahkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia cenderung memiliki perilaku tidak patuh dalam pengobatan karena efek samping dari pengobatan yang diberikan. Ketidakpatuhan ini akan berdampak pada onset kekambuhan yang tinggi dengan gejala yang parah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Yoga (2011), yang mengatakan bahwa paling banyak pasien skizofrenia memiliki perilaku tidak patuh dalam meminum obat sebanyak 27 orang (62,5%). Dengan begitu diharapkan tenaga kesehatan dapat berperan aktif dengan menerapkan konsep pharmaceutical care agar kepatuhan dapat ditingkatkan sehingga keberhasilan terapi skizofrenia dapat ditingkatkan.